

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Fenomena-fenomena yang terjadi di Dunia Islam selalu menarik untuk dibahas dan diteliti, karena dari waktu ke waktu hal-hal yang berkaitan dengan Dunia Islam selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa dan masalah yang mengiringinya semakin kompleks, baik hubungannya dengan dunia luar khususnya Barat, maupun dalam hubungannya dengan dunia umat Islam itu sendiri. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji belakangan ini berhubungan dengan berkembangnya pemahaman Islam baru yang berakar dari Barat yang dibawa oleh para imperialis yang bertujuan untuk menghancurkan Islam yaitu sekularisme, pluralisme dan liberalisme agama.

Indonesia adalah salah satu Negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia. Sembilan puluh persen penduduk Indonesia menganut agama Islam, sisanya menganut agama Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan sebagian kecil menganut agama Konghucu. Dengan keragaman keyakinan tersebut, bukan tidak mungkin sering munculnya konflik yang membawa bendera agama masing-masing. Pluralisme agama, bersama pluralisme sosial, budaya, ideologi, suku, dan sebagainya bagi Indonesia merupakan fenomena

yang khas dan klasik.¹ Pluralisme agama sebagai kelanjutan dari adanya Liberalisasi Islam di Indonesia merupakan salah satu perkembangan yang terjadi pada “Dunia Islam” Indonesia. Liberalisasi, sekularisasi, dan pluralisme agama, khususnya terhadap agama Islam yang sedang terjadi belakangan ini merupakan perpanjangan tangan dari imperialisme dan kolonialisme Barat setelah gagal menaklukkan umat Islam pada Perang Salib 10 abad yang lalu. Setelah bangsa Barat gagal menaklukkan umat Islam dengan kekuatan senjata, maka muncul sebuah ide dari musuh-musuh Islam di Barat untuk bisa menaklukkan Islam melalui pemikiran yang bertujuan untuk merusak inti dari pemikiran Islam. Untuk itulah penulis tertarik untuk menulis skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Neo-Imperialisme Barat Terhadap Lahirnya Pemahaman Agama Baru di Dunia Islam (Studi Kasus: Munculnya Gerakan Islam Liberal di Indonesia)”**.

B. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Pertama Memberikan gambaran mengenai berlangsungnya Imperialisme Barat atau Neo-Imperialisme dan pengaruhnya terhadap munculnya pluralisme, sekularisme, dan liberalisme dalam pemikiran Islam.

Kedua Memberikan gambaran tentang dampak-dampak yang ditimbulkan oleh munculnya neo imperialisme Barat di Dunia Islam.

¹ [Http://www.media-indonesia.com/resensi/details.asp?id=17](http://www.media-indonesia.com/resensi/details.asp?id=17)

Ketiga Memberikan gambaran tentang lahirnya Islam Liberal di Indonesia dan jenis-jenis pemikirannya yang berbeda dengan Islam pada umumnya serta kontroversi kemunculan Islam Liberal tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Sejak abad keenam belas, Eropa mulai menjajah berbagai belahan dunia. Penjajah pertama adalah bangsa Spanyol di bawah pimpinan Christopher Columbus. Pada masa penjajahan bangsa Barat tersebut, dunia Islam pada waktu itu sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pihak Barat senantiasa menyimpan rasa takut pada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw ini. Karena dalam keyakinan mereka, Islam adalah agama yang menyimpan potensi dahsyat, yang mampu menggerakkan umatnya untuk melawan kekuatan apa saja. Ini tidak pernah ada pada ajaran agama lain. Kemajuan teknologi persenjataan modern tidak terlalu ampuh untuk menaklukkan umat Islam. Hal ini dipahami betul oleh kalangan Barat. Perang Salib mereka jadikan sebagai bahan pelajaran yang berarti. Oleh karena itu mereka benar-benar mewaspada Islam, khususnya umat Islam yang tampak berpegang teguh menjalankan ajaran agama, yang seringnya mereka sebut sebagai kaum fundamentalis.²

² Dr. Daud Rasyid, MA, *Pembaruan Islam dan Orientalisme Dalam Sorotan* (Bandung: Syaamil, 2006) Hal.10-11

Konflik Islam-Barat yang sampai saat ini masih terus berlangsung pada mulanya berawal dari Perang Salib yang dimulai pada tahun 1095 yang diserukan oleh Paus Urbanus II kepada kaum Kristen di Eropa supaya melakukan perang suci. Serangan dari para Salibis tersebut mendapatkan perlawanan dari umat Islam dan tidak menyerah begitu saja. Pasukan Islam muncul sebagai pemenang dengan berhasil merebut kembali Baitul Maqdis dari penguasaan orang-orang Kristen.

Setelah gagal dalam Perang Salib, bertambahlah kebencian musuh-musuh Islam tersebut. Orang-orang Kristen sadar bahwa Islam tidak dapat ditaklukkan dengan pedang dan dengan jalan kekerasan tetapi harus dengan cara yang jauh lebih halus dan bersahabat. Kemudian mereka merancang sebuah cara baru untuk menaklukkan Islam. Cara yang sangat halus dan mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat. Salah satu tokoh Kristen terkenal yang juga seorang misionaris adalah Petrus Venerabilis (1094-1156) merupakan tokoh misionaris Kristen pertama di Dunia Islam, yang merancang bagaimana menaklukkan umat Islam dengan pemikiran, bukan dengan senjata³. Pada saat itu Peter Venerabilis menjabat sebagai kepala Biara Cluny di Perancis yang sangat berpengaruh di Eropa Abad Pertengahan.

Menurut Peter Venerabilis, pengkajian Islam (Islamic Studies) perlu dilakukan oleh kaum Kristen, agar mereka dapat “membaptis pemikiran kaum Muslimin”. Jadi kaum Muslim bukan saja perlu dikalahkan dalam pemikiran

³ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: GIP, 2006) Hal.216

mereka. Namun orang-orang Muslim harus mengadopsi pemikiran-pemikiran Kristen yang tidak sesuai dengan Islam. Ditengah berkecamuknya Perang Salib, Peter membuat sebuah pernyataan : “...aku menyerangmu, bukan sebagaimana sebagian dari kami(orang-orang Kristen) sering melakukan dengan senjata, tetapi dengan kata-kata, bukan dengan kekuatan namun dengan pikiran; bukan dengan kebencian, namun dengan cinta”⁴.

Orang-orang Kristen atau para misionaris kemudian merancang sebuah ‘grand design’ untuk menaklukkan Islam melalui pemikiran. Mereka menerbitkan terjemahan Al-Qur’an dalam bahasa Latin, menerjemahkan buku-buku karya para cendekiawan Muslim ke dalam bahasa Latin, menulis berbagai buku yang menyerang pemikiran Islam.⁵ Strategi-strategi yang dirancang dan dijalankan oleh Peter Venerabilis ini kemudian menjadi rujukan para misionaris Kristen terhadap kaum muslimin. Misionaris selanjutnya yaitu Henry Martyn juga membuat pernyataan sama seperti Peter, “Aku datang untuk menemui ummat Islam, tidak dengan senjata tapi dengan kata-kata, tidak dengan kekuatan tapi dengan logika, tidak dalam benci tapi dalam cinta”. Lain lagi apa yang dikatakan oleh misionaris berikutnya yang bernama Raymond Lull, “Saya melihat banyak ksatria pergi ke tanah suci, dan berpikir bahwa mereka

⁴ *Ibid*, hal 21

⁵ *Ibid*, hal.216-217

*dapat menguasainya dengan kekuatan senjata, tetapi pada akhirnya semua hancur sebelum mereka mencapai apa yang mereka pikir bisa diperoleh”.*⁶

Strategi penaklukan Islam melalui pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh para orientalis Barat. Sebagian dari mereka memang membawa semangat lama kaum misionaris, sebagian lagi melakukannya untuk kepentingan penjajahan (kolonialisme) dan sebagian lagi atas dasar motif untuk kajian ilmiah semata. Kini setelah beratus-ratus tahun, para orientalis tersebut telah berhasil menuai sukses besar dalam bidang studi Islam. Bukan saja mereka berhasil mendirikan pusat-pusat studi Islam di Barat dan menerbitkan ribuan buku tentang Islam, tetapi mereka juga berhasil menghimpun literatur-literatur Islam dalam jumlah yang sangat besar.

Tidak hanya sampai disana, ratusan tahun kemudian kerja keras mereka membuahkan hasil yang mengagumkan, yaitu terciptanya para cendekiawan dan pemikir dari kalangan Muslim sendiri yang kerap melontarkan gagasan-gagasan yang menyerang pemikiran Islam dan umat Islam. Pengaruh yang ditancapkan oleh para misionaris dan orientalis tersebut begitu mengena dalam pemikiran mereka dan kerap dijadikan acuan dalam mempelajari dan menelaah ajaran-ajaran Islam. Tidak sedikit dari para cendekiawan Islam yang bersekolah di Barat mengadopsi secara mentah-mentah (*take it for granted*) ilmu yang

⁶ Samuel M. Zwemmer *Islam: A Challenge to Faith* (London: Darf Publisher Limited, 1985), hal.91 dikutip dalam Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: GIP, 2006). Hal.218

mereka dapatkan ke dalam ajaran Islam dan pada akhirnya tak sedikit pula yang meragukan kebenaran Islam (agama mereka sendiri).

Keberhasilan para misionaris dan orientalis Barat tersebut dapat kita lihat hasilnya dengan munculnya sebuah kelompok yang bernama Islam Liberal, khususnya di Indonesia. Para aktivis Islam Liberal kebanyakan berasal dari lulusan Barat kemudian gencar memasarkan ide-ide sekularisme, pluralisme, dan liberalisme. Selain itu kelompok ini juga kerap melakukan reinterpretasi terhadap Al-Qur'an dan Hadist yang telah mapan dan selama beratus-ratus tahun telah disepakati oleh para ulama di dunia Islam. Selain itu mereka juga telah berani mengkritisi ayat-ayat Al-Quran dan membuang ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak lagi sesuai dengan kondisi zaman sekarang ini. Dan seperti inilah tujuan dari para musuh-musuh Islam yaitu merusak Islam dari tubuh umat Islam sendiri.

D. Pokok Permasalahan

Dari Latar Belakang Masalah di atas maka dapat ditarik sebuah pokok permasalahannya yaitu, **“Bagaimana cara Barat melangsungkan imperialisme di Dunia Islam sehingga berhasil mempengaruhi pemikiran para sarjana Muslim yang ditunjukkan dengan diadopsinya paham sekularisme, pluralisme dan liberalisme oleh aktivis Islam Liberal?”**

E. Kerangka Dasar Teori

Berteori menurut Mochtar Mas' oed adalah "pekerjaan penonton", yaitu pekerjaan mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi dan kemungkinan juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian tersebut dimasa depan.⁷ Untuk mencari gambaran dan solusi dalam permasalahan diatas , penulis mencoba untuk menggunakan Konsep Kolonialisme/Imperialisme dan Teori Persepsi.

1. Konsep Imperialisme

Kata imperialisme berasal dari kata Latin "*imperare*" yang berarti "memerintah". Hak untuk memerintah (*imperare*) disebut "*imperium*". Orang yang diberi hak itu (diberi *imperium*) disebut "*imperator*". Yang biasanya diberi *imperium* itu ialah raja, dan karena itu lambat-laun raja disebut imperator dan kerajaannya (ialah daerah dimana *imperium*nya berlaku) disebut imperium. Pada zaman dahulu kebesaran seorang raja diukur menurut luas daerahnya, maka raja suatu negara ingin selalu memperluas kerajaannya dengan merebut negara-negara lain. Tindakan raja inilah yang disebut imperialisme oleh orang-orang sekarang, dan kemudian ditambah dengan pengertian-pengertian lain hingga perkataan imperialisme mendapat arti-kata yang kita kenal sekarang ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, imperialisme adalah sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan

⁷ Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990) Hal.185

keuntungan yang lebih besar. Ada pula imperialisme kebudayaan, artinya pandangan mengenai adanya kebudayaan asing yang lebih kuat yang mendominasi suatu golongan masyarakat sehingga warganya kehilangan kepribadian dan identitasnya.⁸

Masih ada lagi beberapa pengertian imperialisme menurut berbagai versi, antara lain ialah :

- 1) *Broadly, the extension of rule or influence by one government, nation, or society over another.*⁹ [Secara luas berarti perluasan peranan dan pengaruh suatu pemerintah, bangsa atau kelompok masyarakat terhadap pemerintah, bangsa, atau kelompok masyarakat yang lain].
- 2) *The policy of extending a nation's authority by territorial acquisition or by the establishment of economic and political hegemony over other nations.*¹⁰ [Kebijakan untuk memperluas otoritas suatu bangsa dengan merebut territorial atau dengan membangun hegemoni politik dan ekonomi terhadap bangsa lain].

Johan Galtung membagi tahap imperialisme menjadi dua sebagai berikut¹¹ :

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, penerbit Dept. P&K – Balai Pustaka, th. 1995.

⁹ [Http://education.yahoo.com/reference/dictionary/entry/imperialism](http://education.yahoo.com/reference/dictionary/entry/imperialism).

¹⁰ [Http://education.yahoo.com/reference/encyclopedia/entry/imperialism](http://education.yahoo.com/reference/encyclopedia/entry/imperialism).

¹¹ Amir Effendi Siregar (ed), *Arus Pemikiran ekonomi Politik: Esai-Esai Terpilih* (Yogyakarta :Tiara Wacana, 1991) hal 131-192 dikutip dari <http://rui-kakka.blog.friendster.com/2008/09/imperialisme>. Download tanggal 4 November 2008.

- 1) Masa dulu terkenal dengan adanya penjajahan bangsa barat terhadap bangsa lainnya. Imperialisme kuno yang mereka bawa selalu berkaitan dengan semboyan 3G (*Glory, Gospel, dan Gold*). Masa itulah yang identik dengan kehidupan kolonialisasi. Selain itu pada masa kolonial terdapat ciri khusus dengan hadirnya aktor dominan secara nyata. Kehadiran fisik tersebut berimplikasi terhadap bentuk-bentuk imperialisme yang menggunakan trend penyerangan secara frontal untuk menguasai suatu kawasan tertentu.
- 2) Masa sekarang lebih berkembang trend menggunakan 'tangan' organisasi yang mempunyai jaringan luas. Organisasi tersebut membentuk sebuah kesatuan besar yang memiliki cabang di mana-mana. Misalnya saja organisasi internasional atau perusahaan transnasional yang tersebar di negara-negara tertentu. Adanya jaringan yang luas berdampak pada penguatan posisi organisasi tersebut terhadap pihak lain. Aktor yang berada di organisasi itu pun tidak lagi membutuhkan adanya kehadiran fisik. Antara pelaku atau 'orang di belakang layar' organisasi itu mungkin saja berbeda. Inilah masa di mana istilah neo-kolonialisme atau neo-imperialisme berkembang.
- 3) Masa akan datang, Galtung meramalkan bahwa imperialisme dapat tersebar melalui media komunikasi internasional. Kelompok dominan dapat menerapkan kekuasaannya pada penguasaan teknologi informasi

seperti jaringan telepon atau satelit sehingga mereka dapat "mengatur" informasi yang ada maupun orang-orang yang berinteraksi di dalamnya.

Galtung juga membagi imperialisme menjadi beberapa tipe sebagai berikut¹² :

- 1) Bidang ekonomi. Pada tipe imperialisme jenis ini, pusat menguasai bidang ekonomi melalui sarana produksi. Sementara pinggiran memiliki kesempatan dalam penyediaan bahan-bahan mentah sekaligus sebagai target pasar daerah pusat. Bentuk imperialisme terjadi ketika pusat mengeksploitasi sumber-sumber kekayaan pinggiran serta menjadikan pinggiran sebagai konsumen barang jadi mereka dengan tarif yang relatif lebih mahal. Selain itu kunci untuk memahami konsep ini terletak juga pada sisi distribusi dan redistribusi yang sengaja diatur oleh pusat.
- 2) Bidang politik. Galtung menyebutkan bahwa imperialisme politik terjadi ketika pusat menguasai akses yudikatif dengan berbagai macam peraturan atau pun model-model instruksi yang mengharuskan pinggiran mematuhi peraturan dan berposisi sebagai *follower*. Ketika pinggiran bertindak sebagai peniru, terkadang posisi mereka berada pada 'orang yang diperintah'. Posisi yang diperintah memiliki wewenang atau kekuatan yang kurang kuat terhadap orang yang diperintah.
- 3) Bidang militer. Pada tipe jenis ini, imperialisme berkembang dengan lengkapnya sarana militer serta teknologi pertahanan keamanan yang

¹² *Ibid*

lebih kuat. Sebaliknya, pinggiran memiliki posisi yang lemah dengan adanya peralatan yang relatif tradisional. Bentuk penguasaan imperialisme dapat terjadi dengan kekuatan senjata atau dengan kata lain, pusat dapat sewaktu-waktu *membungkam* pinggiran dengan serangan frontal atau invasi.

- 4) Bidang komunikasi. Tipe imperialisme pada bidang ini lebih bergerak di area penguasaan sarana transportasi dan komunikasi. Pusat, misalnya, dapat menguasai kantor berita atau sarana komunikasi lainnya. Hal itu dapat berakibat pada penguasaan informasi oleh pihak-pihak dominan sehingga menutup akses atau penggunaan informasi area pinggiran.
- 5) Bidang budaya. Tipe terakhir pada bentuk imperialisme ini berputar pada bidang pengajaran. Misalnya saja pusat mengukuhkan dirinya menjadi pihak yang dominan dengan memonopoli staf pengajar (guru misalnya) atau bahan-bahan bacaan pelajaran. Pendidikan secara langsung berkolerasi terhadap kualitas manusia di dalamnya. Jika warga pinggiran dibatasi serta diatur secara ketat oleh pusat, maka mereka pun relatif sulit berkembang agar setara dengan pusat.

Melalui perpanjangan tangan imperialisme kebudayaan, Barat berusaha mempengaruhi pemikiran orang-orang Islam dengan menyebarkan paham-paham yang selama ini subur di Barat seperti pluralisme dan sekularisme serta liberalisme agama. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki sensitivitas tinggi terhadap nilai-nilai Islam dan umat Islam sendiri. Mereka sangat takut

terhadap keberadaan Islam sehingga segala upaya dilakukan untuk memasuki wilayah Islam kemudian menundukkannya. Hal ini tidak lain hanya untuk merusak dan memecah belah umat Islam, memunculkan keraguan umat Islam dan tentunya merusak akidah umat Islam agar tunduk terhadap hasil pemikiran yang destruktif terhadap Islam.

2. Teori Persepsi

Studi tentang Persepsi pada awalnya dirintis oleh kelompok ahli hubungan internasional. Dalam hal ini tokoh yang paling terkemuka adalah Robert Jervis. Dalam bukunya yang terbilang klasik, *Perception and Misperception in International Politics (1970)*, Jervis menguraikan bagaimana para pengambil keputusan begitu mudahnya terjebak dalam persepsi atau mispersepsi yang salah. Karena persepsi yang salah kebijakan yang diambil pun bisa salah. Ia memberi contoh, bagaimana sebelum Perang Dunia II, sejumlah pengambil keputusan di Barat kurang memperhitungkan potensi Adolf Hitler melakukan agresi. Sebaliknya sesudah Perang Dunia II, mereka cenderung melebihkan kekuatan Uni Soviet. Kedua-duanya menurut Jervis, yang kemudian ikut menjadi sebab timbulnya peperangan.¹³

Dalam perjalanannya, teori persepsi kemudian dikembangkan menjadi aneka cabang. Salah satu yang paling terkenal dan populer adalah yang disebut *Enemy Images*. David Finlay (1967) misalnya, mengatakan bahwa citra musuh itu sering muncul dalam hubungan antarbangsa. Misalnya memandang sebuah

¹³ “Jangan Hanya Hubungan Antarnegara”, Fokus, *Kompas*, Edisi 24 Januari 2004

Negara sebagai musuh, lalu atas dasar pandangan ini rakyat dimobilisasi untuk memusuhi Negara tersebut.¹⁴

Selain itu, ilmuwan hubungan internasional Ole R.Holsti menguraikan definisi persepsi sebagai berikut :

*“Perilaku suatu negara (actor) tergantung pada cara pandang negara tersebut terhadap suatu obyek atau situasi. Persepsi ini selain mengandung nilai-nilai yang menjadi standar seseorang dalam mengartikan situasi yang dihadapinya apakah situasi itu baik atau buruk, merupakan ancaman atau bukan dan lain-lain juga mengandung keyakinan tentang suatu hal yang dianggap benar meskipun kebenaran tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya”.*¹⁵

Naluri dan kepribadian adalah segi-segi individual yang bersifat statis, sedangkan persepsi atau citra yang dimiliki seseorang bersifat dinamik, karena persepsi sering kali berubah. Persepsi atau rangsangan dari luar seperti gerak suatu objek dan rangsangan dari dalam seperti sesuatu yang ditangkap dari inderanya akan mempengaruhi tindakan.

Menurut Kenneth Boulding :

“Kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang “obyektif”, tetapi terhadap “citra” mereka tentang situasi itu. Yang menentukan

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ R. Holsti, *The Belief System and National Images: A Case Study*, dikutip dalam Bruce Russett and Harvey Starr, *World Politics* (New York: Freeman, 1985), hal.304, dalam Moehtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi* (PAU-SS, UGM, Yogyakarta, 1989), hal.21

*perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia, bukan kenyataan dunia itu”.*¹⁶

Konsep tersebut membahas bagaimana persepsi mempengaruhi perilaku. Ketika kita bereaksi terhadap kondisi sekitar kita, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata itu mungkin berbeda.

Selain itu, satu hal yang terkait erat dengan persepsi adalah citra (image) yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang. Citra ini merupakan produk pesan-pesan yang diterima dimasa lampau, akan tetapi bukan sekedar akumulasi pesan biasa, melainkan seperangkat capital informasi yang dapat berstruktur.

Persepsi memainkan peran dalam menentukan perilaku suatu Negara. Thomas Frank dan Edward Weisband yang menekankan citra juga berpendapat :

*“Cara dua negara saling melihat satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerjasama yang yang sistematis tidak mungkin berkembang diantara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif, tidak bermoral”.*¹⁷

¹⁶ Moechtar Mas’oed *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi* (PAU-SS, UGM, Yogyakarta, 1989), hal.19-20

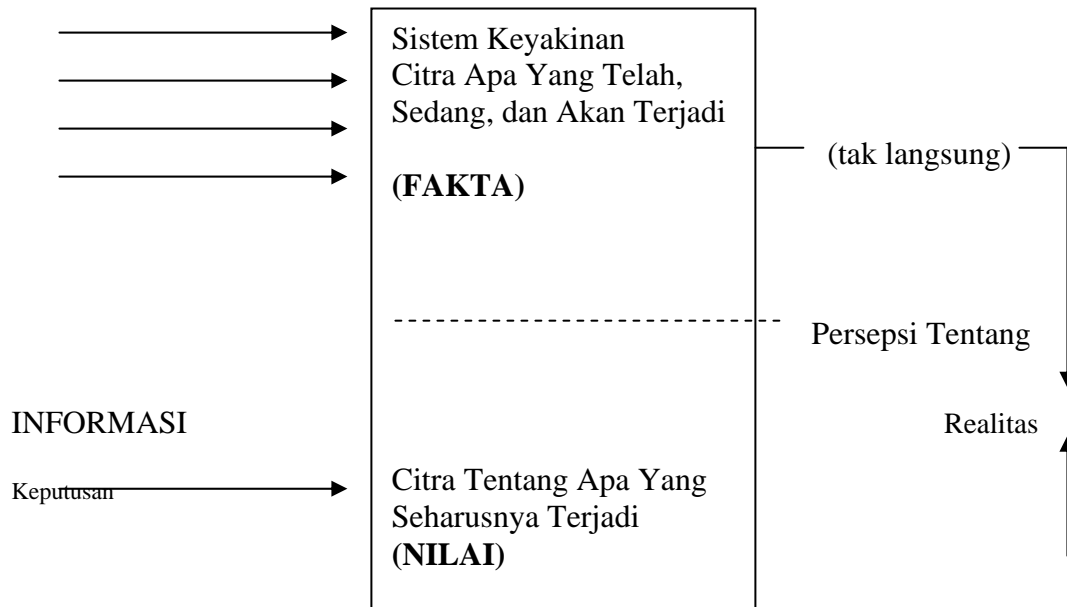
¹⁷ *Ibid*

Jadi, orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka “ketahui”. Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi itu. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang kenyataan.

R.Holsti membuat diagram yang menggambarkan persepsi dalam hubungannya dengan citra dan sistem keyakinan (belief system)¹⁸ :

¹⁸ *Ibid*

INPUT



Sumber: Ole R.Holsti, The Belief System and National Image: A Case Study, dikutip dalam Bruce Russet dan Harvey Starr, World Politics (New York; Freeman, 1985) hal.304 dalam Mochtar Mas'oeed studi HI Tingkat Analisis dan Teoretis (Pusat Antar Studi Sosial, UGM, Yogyakarta, 1989) hal.21

Russet dan Starr menjelaskan bagaimana citra seseorang mempengaruhi persepsinya tentang dunia sekitarnya.

Mula-mula nilai dan keyakinan seseorang membantunya menetapkan arah perhatiannya, yaitu menentukan apa stimulusnya, apa yang dilihat dan diperhatikan. Kemudian berdasarkan sikap dan citra yang telah dipegangnya selama ini, stimulus itu diinterpretasikan. Dalam hal ini terdapat 2 (dua) jenis citra, antara lain :

1) Citra Terbuka

Menerima semua jenis informasi yang baru

2) Citra Tertutup

Karena alasan-alasan psikologi menolak perubahan dan karenanya mengabaikan saja informasi yang bertentangan dengannya.

Tetapi baik citra terbuka atau tertutup, keduanya berfungsi sebagai saringan. Setiap orang hanya memperhatikan sebagian saja dari dunia sekitarnya, dan setiap orang memiliki serangkaian citra yang berbeda-beda untuk menginterpretasikan informasi yang masuk.

Persepsi yang berdasarkan pada citra yang sudah ada sebelumnya adalah proses seleksi. Sistem keyakinan adalah sekumpulan keyakinan, citra atau model tentang dunia yang dianut seseorang. Sistem keyakinan menjalankan peran yang sangat penting bagi seseorang karena membantunya berorientasi terhadap lingkungan, mengorganisasikan persepsi sebagai penuntun tindakan, menentukan tujuan dan bertindak sebagai saringan dalam menyeleksi informasi dalam setiap situasi.

Institusi pendidikan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan juga dapat merubah persepsi seseorang melalui pendidikan yang telah ia dapatkan dan juga latar belakang sosial tempat seseorang menjalani kehidupan dapat juga mempengaruhi persepsinya terhadap sesuatu. Seorang sosiolog kelahiran

Hungaria Karl Mannheim berpendapat bahwa seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia telah terkondisikan secara sosial. Ia mengungkapkan sejumlah fakta bahwa pada setiap tahapan sejarah manusia terdapat ide-ide representatif : ide-ide yang memperlihatkan iklim sosial yang berlaku. Kita semua terikat pada situasi dan kondisi lingkungan kita dan tidak dapat menghindarinya. Pandangan teori ideologi Mannheim dipengaruhi oleh cara pandang sejarah Hegel terhadap kesadaran manusia (dalam tulisan Hegel *Phenomenology of Spirit and Encyclopaedia of Philosophical Sciences*)¹⁹. Mannheim memperluas pendekatan sejarah ini kedalam pandangan relativist, yang melihat pemikiran kita sebagai satu-satunya hal yang benar berdasarkan situasi dan kondisi. Bahkan menurutnya pula, pemikiran-pemikiran para sarjana tidak dapat melepaskan diri dari relativisme ini. Ada kelebihan yang didapat dari cara pandang orang-orang awam mengenai *the sociology of knowledge*, yaitu mereka dapat lebih menyadari kekuatan-kekuatan sosial yang mempengaruhi benaknya.

Ada dua konsep ideology yang dikenalkan oleh Karl Mannheim yang dapat mempengaruhi pemikiran seseorang antara lain²⁰:

- 1) Konsep ideologi secara khusus (the particular conceptions of sociology)

Konsep ideologi ini menjelaskan fenomena ideologi secara individual dan psikologis. Konsep ideologi secara khusus (the

¹⁹ <http://zuryawanisvandiarzoebir.wordpress.com/2008/08/09/karl-mannheim-on-ideology/>.
Download 14 April 2009

²⁰ *Ibid*

particular conceptions of sociology), diterapkan ditingkat kesadaran individu. Konsep ini menyatakan bahwa setiap individu yang mengejar kepentingannya akan menginterpretasikan kenyataan-kenyataan menurut kebutuhannya pada saat itu. Jika sesuai, individu akan menjawab kebutuhan dan kepentingannya secara menyeluruh. Jika sebagian unsur kenyataan berlawanan dengan prinsip individu maka ia akan menolaknya, karena menyamakan kepentingan-kepentingan yang sebenarnya.

2) Konsep ideologi secara menyeluruh (the total conceptions of sociology)

Konsep ideologi secara menyeluruh (the total conceptions of sociology) menurut Mannheim dapat menutupi kelemahan konsep khusus tentang ideologi. Namun terdapat persamaan diantara dua konsep ini, yaitu :

Pertama, kedua konsep ini tidak semata-mata tergantung pada apa yang dikatakan orang lain dalam menginterpretasikan makna dan maksudnya.

Kedua, kedua pandangan ini memperhitungkan kondisi sosial pihak lain dalam menjelaskan posisinya, walaupun konsep menyeluruh mengenai sosiologi jauh lebih luas.

Ketiga, kedua konsep inipun melihat ide-ide lain sebagai fungsi dari keberadaannya.

Sedangkan perbedaannya adalah :

Konsep menyeluruh mengenai ideologi (the total conceptions of sociology) tidak hanya menekankan pada asumsi-asumsi individu, tetapi juga asumsi-asumsi kebudayaan kelompok sosial yang merupakan milik individu.

Kemudian, penggunaan metode yang dipergunakan konsep ideologi secara menyeluruh (the total conceptions of sociology) pun sangat berbeda :

Dalam konsep ideologi secara khusus (the particular conceptions of sociology), para analis dan ideologis secara bersama mengemukakan kriteria yang dapat diterima dalam menilai kebenaran dan atau kesalahan suatu pendapat.

Kemudian, konsep ideologi secara khusus (the particular conceptions of sociology), mempercayai bahwa kesalahan-kesalahan penerapan ideologi dapat digambarkan melalui common belief.

Persepsi yang selama ini terbangun di Barat mengenai Islam ialah bahwa Islam itu erat kaitannya dengan kekerasan dan terorisme dan juga mereka beranggapan bahwa Islam itu agama yang eksklusif, tidak mau berbaur dengan masyarakat yang mempunyai keyakinan yang berbeda. Persepsi mereka

ialah bahwa kekerasan ataupun terorisme yang menjadi ciri khas Islam di legitimasi oleh konsep Jihad yang tertulis dalam Al-Qur'an. Jadi menurut Barat Islam harus dihindari dan diawasi perkembangannya jangan sampai banyak korban lagi yang terbunuh akibat aksi terorisme atau kekerasan. Selain itu Islam juga memiliki ajaran yang kuno dan kaku, banyak aturan dan hukum-hukum yang menyulitkan manusia yang dapat menghambat kemajuannya. Itulah kurang lebih opini yang diciptakan Barat pada dunia mengenai Islam. Oleh karena itu dalam pandangan Barat Islam harus dirubah dengan harus mengadopsi nilai-nilai yang tumbuh di Barat agar umat Islam menjadi umat yang maju, modern dan tidak ketinggalan jaman seperti Barat seperti opini yang selama ini terbangun bahwa Barat adalah kiblat yang baik dan maju serta merupakan "pemimpin yang baik" bagi masyarakat dunia dengan kedemokratisannya, pengakuan akan HAM, kejayaan ekonomi, kemajuan teknologi dan lain sebagainya. Agar masyarakat dunia bersimpati, berkiblat kepada Barat dan menerapkan sistem yang mereka terapkan di negaranya sendiri.

Kemudian Barat berupaya untuk merubah persepsi umat Islam sendiri dengan apa yang diyakininya tentang Islam. Penduduk-penduduk negeri Islam pun diformat pemikirannya dan perasaannya dengan budaya dan gaya hidup Barat. Target Barat dalam hal ini adalah menjauhkan kaum Muslim dari budaya, gaya hidup dan nilai-nilai Islam sebenarnya, kemudian meninabobokan mereka dengan kesenangan semu, merusak moral pemuda Islam, dan juga

untuk kepentingan ekonomi. Mereka selalu menciptakan tren berpakaian, musik, gaya hidup yang sesuai dengan pemikiran mereka sendiri, tanpa adanya pertimbangan agama dan adanya nilai (baik-buruk) didalamnya. Mereka mengklaim peradaban sekarang harus berkiblat ke Barat, maka jika tidak diikuti akan dianggap kuno dan tidak berkembang. Lambat laun persepsi sebagian umat Islam mulai bergeser dan beranggapan segala sesuatu yang beracuan terhadap Barat adalah sesuatu yang modern, maju, dan bernilai tinggi. Mereka mulai merubah sikap menjadi kebarat-baratan mulai dari gaya hidup, cara berpakaian, maupun pemikiran.

Dalam hal pemikiran, Barat berusaha untuk merubah persepsi umat Islam dengan menyuntikkan paham pluralisme, sekularisme dan liberalisme. Secara massif, Barat menyebarkan pemikiran-pemikiran sekularistik destruktif ke tengah-tengah umat Islam seperti paham Pluralisme Agama, Demokrasi, Pasar Bebas, Hak Asasi Manusia, Dialog Antar Agama, Feminisme dan sebagainya²¹. Tujuannya tidak lain adalah bila umat Islam menyerap nilai-nilai Barat yang sekularistik tadi, maka pada akhirnya mereka akan lebih mudah untuk ditundukkan dan didominasi. Walaupun demikian banyak dari kalangan umat Islam yang terpengaruh dan mengagung-agungkan pemikiran yang

¹⁷ Disadur dari tulisan Abdul Qadim Zallum, *Demokrasi Sistem Kufur: Haram Mengambil, Menerapkan, dan Menyebarkannya (Ad-Dimuqrathiyah Nizham Kufur Yahrumu alkhdzuha aw Tathbiqaha wa Al-Da'watu Ilaiha)*, terjemahan oleh M. Shiddiq Al-Jawi, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001). Lihat juga Hizbut Tahrir, *Al-Hamlah al-Amrikiyah li Al-Qadha' 'ala Al-Islam*, (Tanpa Tempat Penerbit : Hizbut Tahrir, 1996); Abdul Qadim Zallum, *Persepsi-Persepsi Berbahaya Untuk Menghantam Islam dan Mengokohkan Peradaban Barat (Mafahim Khathirah li Dharb Al-Islam wa Tarkiz al-Hadharah Al-Gharbiyah)*, terjemahan oleh M. Shiddiq Al-Jawi, (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 1998).

disebarkan Barat tersebut. Mereka tidak lain adalah berasal dari kalangan yang dididik di Barat sehingga kemudian persepsi mereka tentang Islam berubah, mereka ikut dipengaruhi paham pluralisme ataupun sekularisme agama. Itulah cara Barat mengubah persepsi sebagian kalangan umat Islam dengan memberikan pendidikan gratis ke Negara Barat.

F. Hipotesa

Dari pembahasan diatas dapat ditarik hipotesa bahwa:

Melalui perpanjangan tangan imperialisme atau neo-imperialisme, Barat berhasil mempengaruhi pemikiran umat Islam melalui pendidikan gratis atau beasiswa yang disebarakan kepada para sarjana muslim yang kemudian banyak dari mereka yang menjadi aktivis Islam Liberal. Pendidikan menjadi salah satu sarana penting untuk merubah persepsi umat Islam terhadap agamanya sendiri. Selain itu aktivis Islam Liberal melalui penerbitan buku, website, acara diskusi di Radio, artikel surat kabar dan sebagainya sebagai sarana menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka.

G. Jangkauan Penulisan

Agar pembahasan lebih terfokuskan pada permasalahan yang telah ditentukan, maka penulis memberikan batasan pada skripsi ini. Secara umum penulis membatasi kemunculan paham pluralisme, liberalisme, dan sekularisme

Islam khususnya di Indonesia yang ditandai dengan munculnya gerakan Islam Liberal.

Selain itu penulis juga memberikan batasan terhadap siapa itu Barat yang banyak disebutkan dalam tulisan ini yakni Barat yang dimaksud adalah bangsa Barat yang menjalankan imperialisme modern atau neo imperialisme yaitu khususnya Amerika Serikat. Dan penulis juga memfokuskan tulisan pada bagaimana cara Barat dalam mempengaruhi aktivis Islam Liberal .

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penulisan ini yakni dengan mencari data dari berbagai perpustakaan, dari media cetak, media elektronik, dan literatur lainnya yang dapat mendukung pembuatan skripsi ini.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan masalah dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis berusaha untuk menuangkannya secara sistematis dari bab ke bab, yakni dari bab I sampai dengan bab V. Berikut ini adalah uraian singkat yang termuat dari bab ke bab :

BAB I Merupakan pendahuluan yang memuat alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan,

kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan uraian tentang Imperialisme Barat atau imperialisme klasik khususnya di dunia Islam.

BAB III Merupakan uraian mengenai masuknya neo-imperialisme di Dunia Islam beserta pengaruhnya dan uraian mengenai Jaringan Islam Liberal (JIL) yang merupakan hasil dari neo-imperialisme Barat di Dunia Islam.

BAB IV Merupakan uraian tentang bagaimana cara-cara dan metode yang dilakukan Barat sehingga berhasil menancapkan kuku neo-imperialismenya di Dunia Islam khususnya dalam bidang pemikiran yang ditandai dengan munculnya Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia.

BAB V Kesimpulan